

Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs Negeri 3 Bangka

Siti Amalia¹, Dody Irawan²

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung

² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 05 April, 2021

Direvisi 27 Mei, 2021

Dipublikasikan 03 Juni 2021

Kata Kunci:

Problematika, Penerjemahan,
Bahasa Arab

Keywords:

Problematic, Translation,
Arabic Language

Abstrak

Penerjemahan adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa arab. Namun sebagian dari mereka menghadapi kesulitan ketika menerjemahkan teks bahasa arab ke dalam bahasa indonesia. Kesulitan siswa dalam penerjemahan menjadi penghambat tercapainya tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika problematika siswa dalam menerjemahkan teks bahasa arab ke bahasa indonesia di MTs Negeri 3 Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan wawancara dan observasi ke lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa masih kesulitan dalam memilih kosa kata, tata kalimat (qowaid), susunan kalimat, latar belakang siswa yang berasal dari lulusan sekolah umum, kamus yang kurang memadai dan kurangnya motivasi belajar siswa untuk belajar bahasa arab.

Abstract

Translation is an inseparable part of the Arabic learning process. However, some of them face difficulties when translating Arabic text into Indonesian. The difficulty of students in translation becomes an obstacle to achieving the objectives to be achieved from learning. The purpose of this study was to find out the problems of students in translating Arabic text into Indonesian at MTs Negeri 3 Bangka. The method used in this study is a qualitative method with interviews and field observations. The results of this study are students still have difficulty in choosing vocabulary, sentence structure (qowaid), sentence structure, background of students who come from general school graduates, inadequate dictionaries and lack of student motivation to learn Arabic.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Siti Amalia, Dody Irawan

Email: emia6063@gmail.com; dodyexcellent@gmail.com

Pendahuluan

Pada umumnya kegiatan menerjemahkan dari bahasa arab ke bahasa indonesia terfokus pada nas nas keagamaan, mulai dari kitab suci Al quran, hadits dan tafsir hingga buku buku yang menelaah aneka pemikiran islam. Kondisi demikian dapat dimaklumi karena masyarakat indonesia sangat membutuhkan ilmu agama guna mengisis, melengkapi dan menyempurnakan praktik keislaman mereka secara utuh dalam segala dimensinya. Kenyataan ini semakin

menguatkan pandangan bahwa penerjemahan yang dilakukan masyarakat hanyalah berkenaan dengan suatu bidang yang dimilikinya, tetapi sangat dibutuhkannya, dan bidang itu dimiliki oleh masyarakat lain serta ditulis dengan mereka sendiri.

Karena bidang keislaman itu sangat dibutuhkan oleh umat islam di Indonesia, maka sebagian orang islam yang paham bahasa arab merasa terpanggil untuk mengkomunikasikan informasi terkandung dalam kitab suci dan buku buku keislaman yang ditulis dalam bahasa arab melalui kegiatan penerjemahan. Awal mulanya kegiatan tersebut secara *trial dan error* atau uji coba sehingga akhirnya mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam memecahkan persoalan persoalan penerejemahan. Kemudian pengalaman tersebut dijadikan prinsip dan pedoman dalam melakukan kegiatan penerjemahan selanjutnya.¹

Ketika melakukan penerjemahan teks bahasa arab ke bahasa Indonesia, terkadang penerjemah menemukan beberapa kesulitan seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Izzan kesulitan yang sering dijumpai dalam menerjemahkan bahasa arab ke bahasa Indonesia diantaranya adalah kesulitan lingusitik dan non linguistic. Kesulitan lisnguitik terkait dengan kesulitan kosa kata, tata kalimat (al-qowaid), transliterasi, dan perkembangan bahasa. Sedangkan kesulitan non linguistic yang sering dijumpai berkaitan dengan masalah social dan kultural.²

Pembahasan

1. Pengertian Penerjemahan

Menurut Muhammad Didawi dalam bukunya berjudul *'Ilm al-tarjamah Baina al-Nazhriyyah wa al-Tathbiq* istilah "penerjemahan" diadaptasi dari kata dasar "terjemah" yang berasal dari bahasa Armenia "*turjumaan*". Pemaknaan ini dapat difahami karena aktivitas penerjemahan adalah memaknai tuturan suatu bahasa dalam bahasa lain, dan memaknai tuturan berarti menjelaskannya agar dapat difahami oleh penutur bahasa sasaran. Karena itu Didawi mengartikan "*tarjamaan*" sebagai orang yang mengalihkan suatu bahasa ke bahasa lain.³

Syihabuddin mengutip pendapat al-Zarqani mengemukakan bahwa secara etimologis istilah penerjemahan memiliki empat makna yaitu:

- a. Menyampaikan tuturan kepada tidak menerima tuturan itu. Makna ini terkandung dalam sya'ir *قد أوجت إلى ترجمان – ويلغتها – إن الثمانين* artinya "usiaku sudah memasuki 80 tahun, pendengaranku memerlukan penerjemah".

¹ Syihabudin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, (Bandung: UPI Press,2016), hlm.2

² Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm.189

³ Siti Shalihah, *Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni*, At-ta'dib Vol. 12 No.01, 2017, hlm 158

- b. Menjelaskan perkataan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa arab dijelaskan dengan bahasa arab, begitu pula bahasa Indonesia dijelaakan dengan bahasa Indonesia pula.
- c. Menafsirkan dengan bahasa yang berebda, misalnya bahasa arab di jelaskan dengan bahasa Indonesia.
- d. Memindahkan perkataan dari suatu bahasa ke bahasa lainseperti mengalihkan bahasa arab ke bahasa Indonesia.

Makna etimologis diatas memperlihatkan adanya satu kekhasan yang menyatukan empat makna tersebut yakni menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan perkataan, baik penjelasan itu berbeda maupun sama.⁴

Catford mendefinisikan terjemah adalah penempatan teks bahasa sumber dengan yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. Sedangkan menurut Nababan terjemah adalah memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya.

Pinhuck mengatakan penerjemahan adalah proses penemuan padanan ujaran bahasa sumber di dalam bahasa sasaran.⁵ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang penerjemah untuk memindahkan kata atau suatu yang akan diterjemah ke dalam bahasa yang akan diterjemahkannya.

2. Syarat-syarat Penerjemah

Untuk menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan syarat-syarat diatas, seorang penerjemah harus memiliki syarat-syarat tersendiri yaitu sebagai berikut:

- a. Menguasai masalah atau materi naskah yang akan diterjemahkan, meskipun secara umum.
- b. Menguasai bahasa sumber, termasuk struktur, kebudayaan, dan istilah-istilah khusus dalam materi yang akan diterjemahkan.
- c. Menguasai bahasa penerima dan mempunyai ketrampilan menulis dan memilih padanan kata yang tepat dari suatu kata atau frase bahasa sumber.
- d. Memahami gaya,jiwa dan respons yang diharapkan penulis asli dalam karya yang diterjemahkan, sehingga pembaca hasil terjemahan akan memberikan tanggapan yang sama dengan pembaca naskah asli.

⁴ Ibid., hlm. 159

⁵ Fathur Rohman, *Strategi Menerjemah Teks Indonesia-Arab* (Sidoarjo: CV.Lisan Arabi. 2017), hlm. 5

- e. Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah hendaknya mempertimbangkan sasaran pembaca terlebih dahulu, untuk siapa terjemahan itu dibuat.
- f. Mempunyai cukup waktu dan tidak terganggu oleh kegiatan-kegiatan lain
- g. Mempunyai cukup pengalaman dan latihan.⁶
- h. Seorang penerjemah harus memiliki kesabaran yang tinggi, karena menerjemah itu membutuhkan waktu latihan yang lama. Ia harus berulang kali membuka kamus dan buku-buku referensi lain yang terkait dengan bidang teks bahasa sumber yang sedang diterjemahkan.
- i. Seorang penerjemah harus mengerti istilah-istilah khusus yang digunakan dalam bidang yang ia kerjakan. Ia juga mengerti kosakata-kosakata yang digunakan dalam teks sumber. Sedangkan menurut Fathur Rahman syarat-syarat penerjemah terbagi menjadi lima bagian, sebagai berikut:
 - a. Penerjemah memahami bahasa sumber dan bahasa sasaran.
 - b. Penerjemah memahami kebudayaan bahasa sumber dan bahasa sasaran.
 - c. Penerjemah memahami teks yang diterjemahkan.
 - d. Penerjemah memiliki kemampuan dan memahami bahasa lain.
 - e. Penerjemah mampu mengungkapkan makna atau pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

3. Proses Penerjemahan

Proses menerjemah yang dimaksud dalam hal ini adalah terjadinya proses berfikir internal yang dilakukan seseorang ketika melakukan penerjemahan.⁷ Menurut B. Newmark proses menerjemah dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- a) Pertama; menafsirkan dan menganalisis teks asli
- b) Kedua; melakukan proses penerjemahan secara langsung, menyesuaikan padanan struktur kalimat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, atau melalui metode *interlanguage*, *underlying*, dan atau *tertium comparation*.
- c) Ketiga, merestrukturasi bentuk teks sesuai dengan maksud penulis, kedudukan pembaca dan standar bahasa sasaran (yang bisa difahami pembaca).⁸

Sedangkan menurut Suryawinata proses penerjemahan terbagi menjadi empat bagian yaitu:

- a) Tahap analisis atau tahap pemahaman

⁶ Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 7-10

⁷ Fathur Rohman, *Strategi Menerjemah Teks Indonesia-Arab...*, hlm. 22

⁸ *Ibid.*, hlm.28

Dalam tahap ini struktur lahir (atau kalimat yang ada) dianalisis menurut hubungan gramatikal, menurut makna kata atau kombinasi kata, makna tekstual, dan makna kontekstual. Ini merupakan proses transformasi balik.

b) Tahap transfer

Dalam tahap ini, materi yang sudah dianalisis dan dipahami maknanya diolah penerjemah dalam pikirannya, dan dipindah dari bahasa sumber (Indonesia) ke dalam bahasa sasaran (Arab). Pada tahap ini belum dihasilkan rangkaian kata; semuanya hanya terjadi dalam batin penerjemah.

c) Tahap restrukturasi

Dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran. Sehingga isi, makna, dan pesan yang ada dalam teks bahasa sumber bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

d) Tahap evaluasi dan revisi

Setelah didapat hasil terjemahan dalam bahasa sasaran (Arab), hasil evaluasi atau dicocokkan kembali dengan teks aslinya. Kalau dirasa masih kurang padan, maka dilakukan revisi.

Sedangkan menurut E.Sadtono proses penerjemahan terdiri dari 4 tahap, yaitu:

a) Analisis

Pada tahap ini penerjemah melakukan analisis struktur lahiriyah bahasa sumber. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan; (a) hubungan tata bahasa, dan (b) maksud suatu perkataan/kombinasi perkataan/frase.

Dalam tahap ini, ada tiga langkah utama yang perlu diperhatikan, yaitu; (a) menentukan hubungan yang mengandung arti antara perkataan-perkataan dan gabungan perkataan; (b) menentukan maksud acuan perkataan atau kombinasi perkataan-perkataan atau idiom; dan (c) menentukan makna konotasi, yaitu reaksi pemakai bahasa itu terhadap suatu perkataan gabungan/kombinasi perkataan, baik positif maupun negatif. Lebih dari itu, dengan melakukan analisis bahasa sumber, seorang penerjemah akan bisa memahami maksud, arti, konteks, pola-pola kalimat yang digunakan dan lain-lain yang mutlak diperlukan sebelum ia melakukan kegiatan penerjemahan yang sebenarnya.

Penerjemah berusaha memahami dan menafsirkan isi naskah secara keseluruhan, kemudian memusatkan perhatiannya pada bagian wacana, dilanjutkan dengan mengupas alinea demi alinea.⁹

b) Transfer

Setelah selesai proses penganalisisan, yaitu suatu langkah yang melibatkan aspek tata bahasa dan aspek semantiks teks yang diterjemahkan, hasil penganalisisan tersebut selanjutnya dipindahkan ke dalam otak penerjemah dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Langkah pemindahan ini harus dilakukan oleh penerjemah itu sendiri. Oleh karena itu, ia harus objektif dan jujur. Sebenarnya, masalah yang dihadapi oleh seorang penerjemah bukan berpangkal pada kejujuran atau ketidak jujuran yang disengaja dalam penerjemahannya, tetapi banyak penerjemah yang dalam menghadapi kesulitan mempunyai kecenderungan yang tidak disadari dalam cara menerjemahkannya. Hal ini bisa merusak penerjemahan yang dilakukan dengan niat yang penuh kejujuran. Diantara masalah-masalah tersebut adalah hubungan penerjemah dengan pokok bahasan dari teks yang diterjemahkan, dengan bahasa penerjemah/sasaran, sifat-sifat komunikasi dan kaidah-kaidah yang harus digunakan.¹⁰

c) Restrukturasi

Menurut Suryawinata dan Haryanto dalam tahap ini penerjemah berusaha mencari padanan kata, ungkapan, dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa sasaran sehingga isi, makna dan pesan yang ada dalam teks BSu tadi bisa disampaikan sepenuhnya dalam bahasa sasaran.¹¹ Bahan yang sudah dipindahkan distrukturkan kembali atau ditulis kembali dalam bahasa sasaran dengan catatan berita yang dihasilkan nanti benar-benar sesuai dengan gaya bahasa sasaran. Langkah inilah yang merupakan kegiatan menerjemahkan yang sesungguhnya. Penerjemah memilih padanan kata dan bentuk kalimat yang cocok dalam bahasa penerima, agar pesan penulis dapat disampaikan sebaik-baiknya.

⁹ Abdul Munip, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia...*, hlm. 17-8

¹⁰ Ibid., hlm. 19

¹¹ Siti Shalihah, *Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni...*, hlm.166

Kadang-kadang penerjemah dapat mengikuti bangun dan susunan kalimat bahasa sumber, namun sering juga perlu mengubah bentuk dan susunan kalimat menjadi lazim pada bahasa sasaran.

d) Revisi atau penghalusan hasil terjemahan

Apabila proses restrukturasi telah selesai, langkah selanjutnya adalah menguji atau mengevaluasi hasil terjemahan tersebut. Tujuannya adalah untuk memperbaiki atau memperhalus hasil terjemahan. Pengujian hendaknya meliputi seluruh masalah yang mungkin timbul, yaitu ketepatan analisis bahasa kesamaan isi atau pesan, ketepatan gaya bahasa dan lain-lain. Pengujian ini tidak hanya sekedar membandingkan antara teks asli dan terjemahannya dari segi kesamaan kata perkata, tetapi lebih pada kesesuaian dinamis, yakni dengan menguji bagaimana reaksi pembaca terhadap hasil terjemahan tersebut. Jika pembaca tidak menanggapinya secara positif berarti terjemahan itu baik, sebaliknya jika ditanggapi secara negatif, maka hasil terjemahan itu perlu diperbaiki kembali.

Seringkali terjemahan masih terpengaruh oleh bentuk atau struktur bahasa sumber. Karena itu, terjemahannya perlu diteliti kembali dengan memandangnya dengan kaca mata bahasa penerima. Bila perlu, ungkapan dan pola kalimat bahasa sumber harus ditukar dengan padanannya dalam bahasa penerima. Harus terasa, naskah merupakan tulisan asli, bukan terjemahan.¹²

4. Unsur-unsur Penerjemahan

Menerjemah adalah suatu kegiatan kompleks. Kompleksitas ini disebabkan unsur-unsur yang terlibat dalam proses menerjemah begitu beragam dan bermacam macam, menurut Fathur Rahman unsur penerjemahan terbagi menjadi lima diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bahasa sumber (Teks)

Bahasa sumber adalah teks yang diterjemahkan, jika teks yang diterjemahkan adalah bahasa arab, maka bahasa sumbernya adalah bahasa arab. Sebaliknya, jika teks yang diterjemahkan itu ditulis dengan bahasa indonesia, maka bahasa sumbernya adalah bahasa indonesia.

¹² Ibid., hlm. 20-21

b. Bahasa sasaran

Yang dimaksud bahasa sasaran disini adalah bahasa yang digunakan dalam teks hasil terjemahan. Jika teks yang diterjemahkan itu bahasa indonesia dan penerjemah menerjemahkannya ke dalam bahasa arab, maka bahasa sasaran yang dimaksud adalah bahasa arab.

c. Makna

Makna sering kali disitilahkan dengan "fikrah" atau ide. Menurut nuhat, makna adalah "arti" sdari yang umum pada yang khusus. Makna adalah gambaran pikiran "cintra mental" yang berada pada kata. Maksudnya, makna adalah maksud dari sebuah kata.

Dalam linguistik, makna menurut bahasa mencakup tiga pengertian berikut:

1. Maksud dari sebuah ucapan.
2. Kandungan sebuah ucapan dan arti sebuah ucapan
3. Makna adalah sesuatu yang abstrak yang hanya difahami oleh hati dan akal.

d. Padanan

Padanan merupakan unsur yang penting dalam penerjemahan, karena ia menjadi jaminan diterima atau tidaknyateks hasil terjemahan oleh reseptor, karena dalam unsur ini, seorang penerjemah harus mampu mencari pananan yang paling sesuai dan paling wajar dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, padanan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Padanan kata
2. Padanan gramatikal
3. Padanan konteks

e. Penyesuaian

Penyesuaian biasanya terdapat pada tahap akhir dalam proses penerjemahan. Penyesuaian ini dibutuhkan agar menghasilkan teks terjemahan yang baik. oleh karena itu seorang penerjemah dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian. Penyesuaian ini meliputi; penyesuaian pilihan kata dengan cara memilih kata-kata yang umum, sering digunakan, dan mudah dipahami, penyesuaian struktur yang digunakan dalam bahasa sasaran agar sesuai dengan aturan bahasa sasaran yang benar, penyesuaian dengan maksud penulis teks asli, dan penyesuaian dengan tingkat kematangan berfikir calon pembacanya.

5. Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan berarti cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang digunakan oleh penerjemah dalam mengungkapkan makna nas nas sumber secara keseluruhan di dalam bahasa penerima. Namun dalam kenyataanya sebuah metode tidak

dapat diterapkan pada sebuah nas secara konsistendari awal hingga akhir. Keragaman yang dihadapi menurut penyelesaian dengan cara yang bervariasi pula. Karena itu, metode biasanya digunakan sebagai pendekatan umum atau prinsip pokok dalam menerejemahkan sebuah teks. Dalam literatur barat, metode penerhemahan dikaji dan diklasifikan seacara lebih rinci Newmark (1988:45-47) dalam Syihabudin (2016:85-87), misalnya, memandang bahwa metode penerjemahan dapat ditilik dari segi penekanannya terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penekanan terhadap bahasa sumber melahirkan metode penerjemahan sebagai berikut:

1. Penerjemahan metode ini penerjemahan dilakukakan antar baris, terjemahan untuk tiap kata berada di bawah setiap bahasa sumber. Urutan kata bahasa sumber dijaga dan dipertahankan. Kata terjemahan satu demi satu dengan makna yang paling umum tanpa mempertimbangkan konteks pemakainya. Kata yang berkonteks budaya diterjemahkan secara harfiah pula. Metode ini digunakan untuk memahami cara operasi bahasa sumber dan untuk memecahkan kesulitan nas sebagai tahap awal kegiatan.

2. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan dilakukan dengan mengkonversi kontruksi gramatika bahasa sumber ke dalam kontruksi bahasa penerima yang paling dekat. Namun kata kata tetap diterjemahkan satu demi satu tanpa mempertimbangkan konteks pemakainya. Metode ini pun digunakan sebagai tahap awal dan kegiatan penerjemahan untuk memecahkan kerumitan struktur nas.

3. Penerjemahan Setia

Metode ini berupaya untuk mereproduksi makna kontekstual bahasa sumber kedalam struktur bahasa penerima secara tepat. Karena itu, kosa kata kebudayaan ditransfer dan urutan gramatikal dipertahankan di dalam terjemahan. Metode ini berupaya untuk setia sepenuhnya pada tujuan penulis.

4. Penerejemahan Semantis

Penerjemahan secara semantis berbeda dengan penerjemahan setia. Dalam metode semantis, nilai estetika nas bahasa sumber dipertimbangkan, makna diselaraskan guna meraih asonasi fleksibel dan memberi keluasan kepada penerjemah untuk berkreatifitas dan untuk menggunakan inituisinya.

Adapun cara penerjemahan yang menekankan bahasa sasaran melahirkan jenis jenis metode sebagai berikut:

5. Penerjemahan dengan Adaptasi

Adaptasi merupakan cara penerjemahan nas yang paling bebas dibanding cara penerjemahan lainnya. Metode ini banya digunakan dalam menerjemahkan naskah

drama dan puisi dengan tetap mempertahankan tema, karakter, dan alur cerita penerjemah pun mengubah kultur bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

6. Penerjemahan Bebas

Penerjemah mereproduksi masalah yang dikemukakan dalam bahasa sumber tanpa menggunakan cara tertentu. Isi bahasa sumber ditampilkan dalam bentuk bahasa penerima yang benar-benar berbeda. Metode ini bersifat parafrastik, yaitu mengungkapkan amanat yang terkandung dalam bahasa sumber dengan ungkapan penerjemah sendiri di dalam bahasa penerima sehingga terjemahan menjadi lebih panjang.

7. Penerjemahan Idiomatis

Penerjemahan dilakukan dengan mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mengubah nuansa makna karena penerjemah menyajikan kolokasi dan idiom idiom yang tidak terdapat dalam nas sumber.

8. Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan komunikatif dilakukan dengan mengungkapkan makna kontekstual nas sumber ke dalam nas penerima dengan suatu cara sehingga isi dan maknanya mudah diterima dan dipahami oleh pembaca.

6. Problematika Penerjemahan Bahasa Arab

Ketika menerjemahkan teks bahasa arab ke bahasa indonesia terkadang penerjemah menjumpai beberapa kesulitan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Izzan kesulitan yang sering dijumpai dalam menerjemahkan bahasa arab ke bahasa Indonesia diantaranya adalah kesulitan linguistik dan non linguistic.

a. Kesulitan linguistik

1) Kosa kata

Kesulitan kosa kata yang sering dijumpai karena pengetahuan tentang bahasa yang amat terbatas atau kata kata yang terdapat teks bahasa arab mengandung pengertian yang tidak diketahui sebelumnya. Kesulitan ini bisa diatasi dengan menyediakan kamus kamus standar yang berisi kosa kata baku,

2) Tata kalimat (qowaid)

Kesulitan tata kalimat (al qawaid) juga sering dijumpai sekalipin translator banyak menguasai kitab kitab al qawaid. Misalnya kesulitan menentukan fi'il, fa'il, dan maf'ul secara keseluruhan dalam kalimat major (jumlah alkubro) yang terdiri atas beberapa kalimat. Kesulitan ini bisa diatasi dengan teris berusaha menguasai qowaid (nahwu dan sharaf) secara teori dan praktis.

3) Transliterasi

Kesulitan transliterasi khususnya berkenaan dengan namaorang dan kota. Kesulitan ini bisa diatasi dengan berusaha secara intensif untuk memiliki kemampuan dua bahasa; bahasa sumber dan bahasa sasaran/

4) Perkembangan bahasa

Perkembangan bahasa bergantung pada perkembangan ilmu sains, seperti tentang kaya, istilah atau ungkapan yang sebelumnya tidak ada dalam bahasa arab. Kesulitan ini bisa diatasi dengan mencari dan mengikuti perkembangan bahasa, khususnya istilah istilah yang sesuai dengan disiplin ilmu tertentu.

b. Kesulitan non lingusitik

Kesulitan non linguistik yang sering dijumpai biasanya menyangkut masalah sosial dan kultural. Kesulitan ini bisa diatasi dengan mengetahui latar belakang sosio kultural bangsa arab khususnya, baik dulu maupun sekarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.¹³ Penelitian ini dilakukan langsung ke MTs Negeri 3 Bangka melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab di kelas VIII MTs Negeri 3 Bangka.

Hasil dan Pembahasan

¹³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Alfabeta: Bandung, 2020), hlm. 3

Adapun problematika yang dihadapi siswa di kelas VIII MTs Negeri 3 Bangka yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya penguasaan mofradat (kosa kata) dan tata bahasa (qowaid)
2. Rendahnya minat siswa untuk belajar bahasa arab hal ini dapat mempengaruhi mereka dalam menerjemahkan teks bahasa arab.
3. Sebagian siswa tidak memiliki kamus dan belum mengetahui bagaimana mencari asal kata fi'il (kata kerja) dalam sebuah kalimat.
4. Perbedaan latar belakang siswa yang berbeda, yang mana sebagian dari siswa berasal dari lulusan sekolah umum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problematika penerjemahan dalam menerjemahkan teks bahasa arab yang dihadapi oleh siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Bangka yaitu:

1. Kurangnya penguasaan bahasa arab
2. Belum memahami kedudukan kalimat arab (qowaid) dalam menentukan fi'il, fa'il dan maf'ul.
3. Tidak memiliki kamus, sehingga menghambat proses belajar bahasa arab.
4. Latar belakang lulusan sekolah siswa yang sebagian besar berasal dari sekolah umum.

Referensi

Ihsan,Fuad. 1996. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa> diakses pada tanggal 05 April 2020 pukul 20:15 WIB.

Asna Andriani, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam*, Ta'allum Vol.03 No.01, 2015.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet, III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar) Akmaliyah, *Model Dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal al-Tsaqafa Vol. 13 N0. 01, 2016

Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung:Humaniora Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (Pusat Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dari kbbi.web.id pada tanggal 01 Mei 2010

Siti Shalihah, *Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu dan Seni*, At-ta'dib Vol. 12 No.01, 2017

Munip, Abdul. 2008. *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab kedalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bidang Akademik

Sadtono.E. 1985. *Pedoman Penrjemahan*. Jakarta; Pusat dan Pengembangan Bahasa Depdikbud Dafik Hasan Perdan, *Strategi Penerjemahan Bahasa Arab Yang Berterima Dan Mudah Difahami*, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol.9, No 11., Juni 2017.